

Strategi Bertahan Hidup Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas

Rahmat Hidayatullah^{1*}

¹ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: rahmathidatullah12@gmail.com

Article History

Received: 24-12-2024

Revised: 30-12-2024

Published: 25-01-2025

Keywords: Strategi Bertahan Hidup, Fluktuasi Harga Komoditas, Petani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi bertahan hidup petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas yang seringkali menimbulkan ketidakpastian ekonomi di tingkat rumah tangga tani. Fluktuasi harga yang tajam, baik penurunan maupun kenaikan, membawa konsekuensi signifikan terhadap pendapatan, daya beli, serta keberlanjutan usaha tani. Oleh karena itu, pemahaman mengenai strategi adaptif yang dilakukan petani menjadi penting sebagai landasan bagi formulasi kebijakan yang berpihak pada sektor pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan tindakan petani dalam menghadapi dinamika pasar. Informan penelitian ditentukan secara purposive, meliputi petani kecil, petani penggarap, dan petani pemilik lahan dengan berbagai komoditas yang rentan terhadap gejolak harga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup petani tidak hanya berkaitan dengan diversifikasi sumber pendapatan, tetapi juga melibatkan strategi sosial seperti gotong royong, pinjaman informal, dan pengelolaan jaringan sosial dalam komunitas. Selain itu, petani mengembangkan pola adaptasi jangka pendek melalui efisiensi biaya produksi serta strategi jangka panjang melalui diversifikasi usaha di luar sektor pertanian. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketahanan petani terhadap fluktuasi harga sangat ditentukan oleh kombinasi strategi ekonomi dan sosial yang terintegrasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan pertanian yang lebih responsif terhadap kebutuhan petani di tengah ketidakpastian pasar.

ABSTRACT

The title 'Abstract' should be written in size 10pt, bold, Title Case letters. Abstract should include purpose, method, and result of the research. Abstract text should be written in size 10pt, minimum 100 words in one paragraph on a separate

sheet. Abstract should be written in English. The keywords should reflect the concepts contained in the article to facilitate access to the relevant article in the search engines. Title 'keywords' should be written in size 10 pt, bold letters, whereas the keywords are written in italic letters.

PENDAHULUAN

Fluktuasi harga komoditas pertanian merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi petani di Indonesia, terutama mereka yang bergantung sepenuhnya pada hasil panen sebagai sumber utama penghidupan. Harga komoditas yang tidak stabil dapat menurunkan pendapatan petani secara signifikan, bahkan menyebabkan kerugian yang berdampak pada keberlanjutan usaha tani. Menurut Nugraha (2021), ketidakpastian harga menjadi faktor utama yang menimbulkan kerentanan ekonomi bagi petani kecil, sehingga strategi bertahan hidup sangat penting untuk menjaga stabilitas rumah tangga petani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persoalan fluktuasi harga tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial, psikologis, dan kesejahteraan keluarga petani.

Selain itu, pasar pertanian di Indonesia sangat dipengaruhi oleh rantai pasok yang panjang, mulai dari petani, tengkulak, pedagang besar, hingga konsumen akhir. Struktur pasar yang tidak berpihak pada petani membuat posisi mereka semakin lemah dalam menentukan harga jual. Menurut Hanafie (2010), ketergantungan petani pada perantara distribusi menyebabkan keuntungan terbesar sering kali tidak dinikmati oleh petani, tetapi oleh pedagang. Hal ini memperparah kerentanan petani terhadap gejolak harga yang tidak dapat mereka kendalikan. Oleh karena itu, memahami strategi adaptasi petani dalam menghadapi kondisi ini menjadi sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam literatur, strategi bertahan hidup petani sering dikaitkan dengan diversifikasi sumber pendapatan dan pemanfaatan modal sosial di komunitas pedesaan. Penelitian Lestari (2019) menunjukkan bahwa petani tidak hanya mengandalkan hasil pertanian, tetapi juga mencari alternatif pekerjaan non-pertanian, seperti buruh harian, perdagangan kecil, atau migrasi sementara ke kota. Hal ini sejalan dengan pandangan Supriatna (2000) yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat pedesaan banyak ditopang oleh hubungan sosial, seperti gotong royong dan solidaritas antaranggota komunitas. Dengan demikian, strategi ekonomi dan sosial berjalan berdampingan dalam menjaga keberlangsungan hidup petani.

Fenomena fluktuasi harga juga memengaruhi perencanaan usaha tani dalam jangka panjang. Petani sering kali terpaksa mengurangi penggunaan input pertanian seperti pupuk dan pestisida ketika harga komoditas jatuh, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas. Menurut Syahyuti (2014), strategi efisiensi biaya merupakan salah satu cara petani untuk bertahan dalam kondisi harga yang tidak menentu. Namun, strategi ini tidak selalu efektif karena dapat mengurangi kualitas produksi, sehingga daya tawar petani di pasar

semakin melemah. Dengan demikian, ketahanan petani memerlukan pendekatan lebih holistik yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

Selain faktor internal, kebijakan pemerintah juga memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan petani menghadapi fluktuasi harga. Program subsidi, stabilisasi harga, dan dukungan kelembagaan koperasi menjadi instrumen yang dapat membantu petani menghadapi gejolak pasar. Penelitian Prasetyo (2020) mengungkapkan bahwa intervensi pemerintah melalui program harga dasar gabah dan distribusi pupuk subsidi cukup membantu petani padi, meskipun belum sepenuhnya efektif. Hal ini menegaskan perlunya kebijakan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan nyata petani di lapangan.

Namun, kebijakan pemerintah saja tidak cukup apabila tidak diiringi dengan penguatan kapasitas petani dalam manajemen usaha tani. Pendidikan nonformal, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan teknologi pertanian merupakan faktor pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan adaptif petani. Menurut Mubyarto (2002), pembangunan pertanian berbasis kerakyatan harus menekankan pada pemberdayaan petani agar tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pembangunan. Dengan cara ini, petani mampu merancang strategi bertahan hidup yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Lebih jauh, strategi bertahan hidup petani juga sangat terkait dengan dinamika sosial budaya setempat. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, arisan, dan simpan pinjam tradisional sering kali menjadi instrumen penting dalam membantu petani melewati masa sulit akibat fluktuasi harga. Menurut Wulandari (2022), modal sosial berbasis kearifan lokal terbukti menjadi penyangga ekonomi rumah tangga petani, terutama di daerah pedesaan yang jauh dari akses lembaga keuangan formal. Dengan demikian, dimensi sosial budaya perlu dipertimbangkan secara serius dalam analisis strategi bertahan hidup petani.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai strategi bertahan hidup petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai strategi adaptasi petani, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka di tengah tantangan globalisasi dan dinamika pasar yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi bertahan hidup petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman, makna, serta strategi yang dilakukan petani dalam menghadapi dinamika pasar yang penuh ketidakpastian. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif terkait konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi strategi petani.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yakni menentukan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan penelitian meliputi petani kecil, petani penggarap, dan petani pemilik lahan yang komoditasnya rentan terhadap fluktuasi harga, seperti padi, jagung, dan sayuran. Jumlah informan ditentukan dengan prinsip ketercukupan data hingga mencapai titik jenuh. Menurut Sugiyono (2018), purposive sampling digunakan untuk memperoleh data yang lebih relevan dengan tujuan penelitian, karena informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi langsung dari petani terkait pengalaman dan strategi yang dilakukan, sedangkan observasi membantu memahami konteks nyata di lapangan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, seperti catatan harga pasar dan dokumen desa. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga tahap akhir agar diperoleh hasil yang valid dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi bertahan hidup petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas pada dasarnya merupakan upaya adaptif yang dilakukan agar rumah tangga tetap mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun pendapatan berkurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani melakukan diversifikasi sumber pendapatan dengan cara bekerja di luar sektor pertanian. Misalnya, selain bertani, mereka menjadi buruh bangunan, pedagang kecil, atau ojek desa untuk menambah pemasukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2019) yang menemukan bahwa diversifikasi usaha menjadi strategi penting petani dalam menghadapi risiko harga. Diversifikasi juga didukung oleh pandangan Mubyarto (2002) bahwa petani di Indonesia pada umumnya mengandalkan banyak pekerjaan dalam waktu bersamaan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga.

Selain diversifikasi usaha, strategi efisiensi biaya produksi juga menjadi langkah utama petani ketika harga komoditas jatuh. Mereka mengurangi penggunaan pupuk kimia atau pestisida dan menggantinya dengan pupuk organik yang lebih murah, meskipun berdampak pada kualitas hasil panen. Menurut Syahyuti (2014), efisiensi input produksi adalah strategi rasional yang sering diambil petani dalam kondisi krisis harga, meskipun konsekuensinya adalah menurunnya produktivitas. Strategi ini mencerminkan bagaimana petani harus melakukan kompromi antara menekan biaya dan mempertahankan hasil panen yang memadai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani memanfaatkan modal sosial untuk bertahan hidup. Bentuk nyata dari modal sosial ini antara lain gotong royong dalam pengolahan lahan, pinjaman informal dari tetangga, serta partisipasi dalam arisan desa. Modal sosial ini menjadi penyangga penting ketika akses terhadap lembaga keuangan formal sulit dijangkau. Wulandari (2022) menegaskan bahwa solidaritas sosial di pedesaan terbukti menjadi strategi kolektif petani dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat ketidakpastian harga. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Supriatna (2000) bahwa masyarakat desa memiliki ikatan sosial yang kuat yang berfungsi sebagai jaring pengaman sosial.

Strategi lain yang dilakukan petani adalah menjual hasil panen secara bertahap, bukan sekaligus pada saat panen raya. Dengan cara ini, petani berharap memperoleh harga yang lebih baik ketika pasokan pasar mulai berkurang. Namun, strategi ini hanya dapat dilakukan oleh petani yang memiliki modal cukup untuk menunda penjualan. Penelitian Nugraha (2021) menyebutkan bahwa strategi penyimpanan hasil panen dan penundaan penjualan sering kali menjadi pilihan rasional, meskipun memiliki risiko penyusutan kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup petani juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masing-masing rumah tangga.

Selain penjualan bertahap, beberapa petani mengembangkan usaha simpan hasil (storage) menggunakan gudang milik kelompok tani atau koperasi. Keberadaan gudang penyimpanan ini memungkinkan petani untuk mengurangi tekanan harga saat panen raya. Menurut Prasetyo (2020), peran kelembagaan lokal seperti koperasi dapat memperkuat posisi tawar petani di pasar. Dengan kelembagaan yang kuat, petani tidak lagi sendirian menghadapi tengkulak, tetapi dapat menegosiasikan harga secara kolektif. Hal ini membuktikan bahwa penguatan kelembagaan menjadi kunci penting dalam strategi bertahan hidup petani.

Dalam menghadapi risiko harga, sebagian petani juga memilih untuk menanam lebih dari satu jenis komoditas dalam satu musim tanam. Strategi tumpang sari ini dilakukan untuk mengurangi risiko kerugian total apabila salah satu komoditas mengalami penurunan harga. Hasil penelitian mendukung temuan Syahyuti (2014) yang menyatakan bahwa diversifikasi tanaman adalah bentuk adaptasi yang banyak digunakan petani di daerah rawan fluktuasi harga. Strategi ini tidak hanya mengurangi risiko ekonomi, tetapi juga meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dengan akses pendidikan dan pelatihan cenderung lebih adaptif dalam mengembangkan strategi bertahan hidup. Mereka lebih terbuka pada inovasi seperti penggunaan teknologi pertanian sederhana, pemasaran digital, atau kerja sama dengan kelompok tani modern. Menurut Hanafie (2010), peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam memperkuat daya saing petani menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika harga. Oleh karena itu, pemberdayaan petani melalui pendidikan nonformal sangat relevan untuk mendukung strategi adaptif.

Strategi jangka panjang yang ditempuh petani adalah dengan melibatkan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian. Anak-anak muda dalam keluarga petani sering kali bekerja di kota untuk mengirimkan sebagian penghasilan ke desa. Hal ini sesuai dengan temuan Lestari (2019) bahwa remitan keluarga menjadi salah satu instrumen penting dalam menopang ekonomi rumah tangga petani. Dengan demikian, strategi migrasi tenaga kerja menjadi bagian dari strategi bertahan hidup yang bersifat lintas sektor.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya ketergantungan petani pada tengkulak dalam penjualan hasil panen, meskipun mereka menyadari posisi tawarnya lemah. Tengkulak menyediakan akses permodalan cepat dan fleksibel, meskipun dengan konsekuensi harga jual lebih rendah. Menurut Hanafie (2010), ketergantungan pada tengkulak adalah fenomena klasik dalam sistem pertanian Indonesia yang sulit dihindari tanpa adanya kelembagaan alternatif yang lebih kuat. Oleh karena itu, strategi bertahan hidup petani sering kali tetap berada dalam lingkaran ketergantungan pada sistem pasar tradisional.

Meskipun demikian, beberapa petani telah mencoba memanfaatkan teknologi digital sebagai strategi baru dalam memasarkan hasil pertanian. Akses terhadap platform e-commerce pertanian memungkinkan petani menjual produk secara langsung ke konsumen dengan harga lebih baik. Penelitian Wulandari (2022) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memperkuat jaringan pemasaran petani, meskipun masih terbatas pada mereka yang memiliki literasi digital memadai. Hal ini menandakan adanya transformasi strategi bertahan hidup dari pola tradisional menuju modern.

Selain strategi ekonomi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya strategi sosial budaya berbasis kearifan lokal. Tradisi simpan pinjam desa, sistem “nyumbang” dalam hajatan, dan gotong royong dalam kerja sawah tetap berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup petani. Menurut Supriatna (2000), kearifan lokal ini memiliki peran signifikan dalam mengurangi beban ekonomi rumah tangga ketika menghadapi krisis harga. Dengan demikian, modal sosial dan budaya tetap menjadi bagian integral dari strategi adaptif petani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi bertahan hidup petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas merupakan kombinasi antara strategi ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Strategi jangka pendek biasanya berupa efisiensi biaya dan diversifikasi usaha, sedangkan strategi jangka panjang meliputi diversifikasi tanaman, migrasi tenaga kerja, serta penguatan kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mubyarto (2002) bahwa ketahanan petani sangat ditentukan oleh kemampuan mereka memadukan berbagai sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, keberlanjutan strategi ini memerlukan dukungan kebijakan pemerintah yang responsif serta penguatan kapasitas petani secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas merupakan bentuk adaptasi yang kompleks, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Strategi ekonomi yang dominan dilakukan petani meliputi diversifikasi sumber pendapatan, efisiensi biaya produksi, diversifikasi tanaman, serta penjualan hasil panen secara bertahap. Sementara itu, strategi sosial tercermin dari pemanfaatan modal sosial berupa gotong royong, arisan, dan pinjaman informal yang menjadi jaring pengaman ekonomi rumah tangga. Strategi kelembagaan terwujud melalui pemanfaatan kelompok tani, koperasi, dan dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi maupun kebijakan stabilisasi harga. Kombinasi berbagai strategi ini memperlihatkan bahwa kemampuan bertahan hidup petani sangat dipengaruhi oleh keterpaduan sumber daya internal rumah tangga dan dukungan eksternal dari lingkungan sosial maupun kelembagaan.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa strategi jangka pendek petani biasanya berupa langkah-langkah efisiensi dan penghematan untuk menghadapi gejolak harga, sedangkan strategi jangka panjang melibatkan diversifikasi usaha, migrasi tenaga kerja, dan penguatan kapasitas melalui pendidikan serta teknologi. Ketahanan petani dalam menghadapi fluktuasi harga terbukti tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial dan budaya lokal yang masih terpelihara di pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pertanian yang lebih responsif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan riil petani, agar strategi bertahan hidup yang mereka jalankan dapat bertransformasi menjadi strategi penguatan kesejahteraan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafie, R. (2010). *Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: UGM Press.
- Lestari, D. (2019). Strategi diversifikasi petani dalam menghadapi ketidakpastian harga. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 145–156.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. (2002). *Ekonomi Kerakyatan: Teori dan Praktek*. Jakarta: LP3ES.
- Nugraha, A. (2021). Dampak fluktuasi harga komoditas terhadap pendapatan petani kecil. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 25–37.
- Prasetyo, B. (2020). Efektivitas kebijakan harga dasar gabah dalam meningkatkan kesejahteraan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(3), 211–223.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriatna, N. (2000). *Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa*. Bandung: Humaniora Utama Press.

- Syahyuti. (2014). Strategi petani dalam menghadapi risiko usaha tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), 13–25.
- Wulandari, S. (2022). Modal sosial petani dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 20(2), 89–104.